

RESIKO PERAN EKONOMI IBU RUMAH TANGGA BAGI KELUARGA BATIH:

Studi Kasus di Tulungagung Selatan tentang Efek Psikologis dan Sosial Profesi Sebagai Tenaga Kerja Wanita di Manca Negara

Nur Hadi

Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Malang

Abstract. There are two phenomena as focus of this research: (1) economic role of household wives as women labor at abroad, (2) the risks of its economic role for the left nuclear families. This research analyze relation of those phenomena for its psychological and social effects of the left nuclear families. This research uses qualitative approach and the kind of research is a case study. The research site is Besuki, one sub district of South Tulungagung region. This site is known as poor region and more one decade as a region that has many women labor at abroad. Results of this research are (1) the push factors in taking economic role as women labor are the limited income of previous occupation; influences of the economic success stories of women labor, wage of women labor higher than civil servant, and the result as women labor can be used for capital of many economic business; (2) The basic reason used to select women labor as their profession is based on calculation that more opportunity that can be reached than its risks, women labor prepare their preventive steps by following right and legal departure; (3) The economic effect is economic increasing at family and village level, the psychological effects are positive and negative impacts, and social effects are family conflicts, increasing number of divorce, and reducing amount of active women at village.

Key words: : risks of economic role, women labor, nuclear family, psychological and social effects, Tulungagung.

Jumlah TKW yang bekerja di sektor pembantu rumah tangga (PRT) cenderung meningkat dari waktu ke waktu jika dibandingkan dengan TKI pria. Negara-negara di Timur Tengah, Korea, Taiwan, Hong Kong, Jepang, Malaysia dan Singapura adalah negara-negara tujuan yang banyak diminati oleh TKW. Daerah asal mereka yang terbanyak adalah dari kawasan pedesaan pada lingkungan keluarga kategori ekonomi menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan SMU ke bawah.

Pada satu sisi mengalirnya gelombang migrasi pencari kerja ke manca negara meningkatkan devisa negara dari sektor jasa tenaga kerja, sehingga para TKI diberi predikat sebagai “pahlawan devisa”. Demikian pula dari sudut pandang pemberdayaan ekonomi perempuan, me-

ningkatnya peran serta wanita dalam kegiatan ekonomi tersebut berarti meningkatnya peran wanita pedesaan. Bagi keluarga batih, peran serta mereka dapat menambah bahkan mendongkrak pendapatan keluarga, khususnya keluarga miskin. Realitas menunjukkan bahwa di kawasan pedesaan muncul keluarga-keluarga kaya baru dari mereka yang semula termasuk dalam kategori ekonomi keluarga menengah ke bawah.

Sukses ekonomi keluarga yang anggota keluarga perempuannya bekerja sebagai TKW mendorong anggota keluarga lain untuk menjajaki kiat suksesnya dengan turut menjadi TKW. Begitu banyak anggota keluarga batih berjenis kelamin wanita yang menjadi TKW memunculkan adanya sebutan untuk daerah bersangkutan seperti “daerah TKW” ataupun “Desa TKW”. Jawa Timur

terbilang sebagai salah satu propinsi di Indonesia dengan jumlah TKI/TKW yang besar. Kawasan pedesaan asal TKW biasanya memiliki lahan pertanian kurang produktif. Seperti halnya kawasan Pegunungan Kapur (Kendeng) Selatan, Tengah, dan Utara tumbuh menjadi kantong-kantong TKI/TKW yang subur. Di antara daerah-daerah tersebut adalah Kabupaten Tulungagung, khususnya Tulungagung Selatan, yang berada di wilayah Gunung Kapur Selatan yang lahan pertaniannya juga kurang produktif.

Perolehan gaji besar sebagai TKW bukan saja menggiurkan wanita lajang dari keluarga miskin, namun juga menjadi impian ibu-ibu rumah tangga. Mereka rela meninggalkan keluarga, termasuk suami dan anaknya untuk merantau jauh ke manca negara dalam kurun waktu lebih dari dua tahun. Keputusan menjadi TKW nekat diambilnya kendati disadari bahwa profesi ini beresiko tinggi. Resiko meninggalkan keluarga, terlebih bagi yang memiliki anak kecil yang semestinya perlu kedekatan dan perhatian, dinomorduakan dengan menomorsatukan peningkatan pendapatan ekonomi keluarga.

Keterpisahan suami - istri dalam waktu lama membuka peluang bagi terjadinya penyimpangan seks di lingkungan rumah tangga. Efek psikologis-seks demikian bukan saja dapat terjadi pada suami yang di tinggalkan dalam bentuk perselingkuhan atau melacur, namun juga terjadi pada istri dengan berselingkuh di rantau. Rasa kesepian lantaran lama ditinggal istri merantau dapat menyebabkan suami mengisi waktunya dengan perbuatan yang tak berguna seperti berjudi, mabuk, keluyuran, dsb. Dampak psikologis bisa juga berkenaan dengan pendapatan finansial, terlebih jika suami dalam status menganggur atau bergaji kecil, sementara pendapatan istri dari profesi sebagai TKW jauh lebih besar. Perasaan rendah diri pada suami yang dihadapkan pada rasa tinggi hati istri bisa menjadi sumber

konflik. Bisa juga suami menghamburhamburkan uang kiriman istri dalam jumlah besar di luar kebutuhan keluarga, termasuk untuk menikah kembali.

Resiko yang tak kalah besarnya adalah terhadap anak yang ditinggalkan, terlebih jika anaknya masih dalam kategori usia bawah lima tahun (Balita). Tugas pengasuhan anak diserahkan pada suami atau anggota keluarganya, sehingga anak kehilangan kasih sayang ibu dalam jangka waktu lama. Bahkan, tak tertutup kemungkinan ibu rumah tangga tersebut melakukan beberapa kali kontrak kerja, sehingga makin bertambah lama anak kehilangan perhatian, kasih sayang, dan pengasuhan dari ibu kandungnya. Proses pertumbuhan anak terlepas dari perhatian ibu. Bagi anak-anak TKW yang telah berusia remaja, pengiriman uang dalam jumlah besar kepadanya, apalagi jika disertai dengan pemberian kendaraan bermotor di satu pihak dan kurangnya kontrol orang tua pada pihak lain memberi peluang bagi terjadinya kenakalan, pembiasaan hidup boros, dan pendidikan yang terbengkalai. Lebih berisiko lagi apabila profesi sebagai TKI itu di sandang oleh suami-istri yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu lama.

Gambaran di atas adalah sebagian dari realitas *psychology cost* dan *social cost* dari ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai TKW. Meski tidak semua TKW mengalami resiko demikian, namun peluang itu terbuka, terpulang pada individu masing-masing. Dengan perkataan lain, pilihan peran ekonomi bagi ibu rumah tangga sebagai TKW dihadapkan pada resiko yang tak kalah mahalnyanya dari besar gaji yang diperolehnya. Resiko yang berada di pelupuk mata itu seringkali terpaksa harus diterjangnya. Tuntutan ekonomi pada keluarga miskin dan ambisi untuk menjadi cepat kaya boleh jadi merupakan daya magnet yang lebih kuat dari pada resiko psikologis dan sosial yang

mungkin menyimpannya. Hal itu dipandang sebagai konsekuensi logis dari suatu profesi.

Sejauh ini TKI/TKW lebih dilihat sebagai upaya alternatif yang mudah untuk mengeruk devisa negara, sehingga perusahaan Pengerah Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) mendapat kemudahan dalam mendapatkan ijin usaha. Hal itu belum termasuk PJTKI ilegal yang bukan saja menjamur di perkotaan, tapi juga tumbuh subur di pedesaan. Kesadaran tentang adanya resiko dari profesi itu baru muncul tatkala terjadi kasus penyiksaan, bunuh diri, sanksi hukum – termasuk hukuman mati, maupun penangkapan dan deportasi bagi TKI ilegal dalam jumlah besar. Kasus yang menimpa TKI/TKW di tempat kerja (resiko eksternal) itulah yang lebih mengundang perhatian. Sementara, resiko bagi keluarga yang ditinggalkan (resiko internal) kurang mendapatkan perhatian.

Peran (*role*) terkait erat dengan status. Kaitan antara keduanya tergambar pada arti harfiah istilah “peran”, yakni seperangkat tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (Moeliono, 1989). Dalam hal ini konsep peran mengacu pada suatu tindakan yang dituntut bagi seseorang yang menempati posisi tertentu didalam sistem sosial. Yang berarti relasi antara peran di satu pihak dan kedudukan atau posisi seseorang didalam sistem sosialnya di pihak lain. Kedudukan atau posisinya dalam masyarakat merupakan cerminan status sosial. Selain itu, peran berkenaan dengan aspek perilaku.

Tindakan yang seharusnya dilakukan sesuai dengan statusnya. Perilaku ini tidak hanya terbatas pada pengertian “boleh” atau “tidak boleh” melakukan sesuatu, tetapi juga bagaimana peran itu dilakukan sesuai dengan sistem sosial-budaya tempatnya berada (Hubeis, 1980). Peran seseorang dalam masyarakat berlainan. Hal ini bukan saja dilatar belakangi oleh perbedaan status,

melainkan juga oleh kondisi alam setempat dan budayanya (Boserup, 1984).

Soekanto (1984) menyatakan bahwa peran berkenaan dengan aspek dinamis dari kedudukan, perangkat, hak dan kewajiban, perilaku aktual pemegang kedudukan, dan bagian yang dimainkan oleh seseorang. Terdapat korelasi antara peran dan kedudukan. Untuk itu maka telaah tentang peran mesti melihat korelasinya dengan kedudukan seseorang dalam sistem sosial, termasuk sistem sosial terkecil sekalipun, yaitu rumah tangga (keluarga). Telaah mengenai peran wanita perlu dilakukan dengan menelaah struktur keluarga sebagai kelompok terkecil dalam sistem sosial. Sebaliknya, dengan melihat perbedaan peran dalam keluarga, akan terlihat berbagai posisi anggota keluarga itu dalam melakukan pekerjaan (Sajogyo, 1988).

Peran yang dibicarakan di atas merupakan peran umum. Di samping itu, terdapat peran yang lebih khusus, misalnya, peran dalam kaitannya dengan usia, yang dikenal dengan istilah “umur peran” (*age role*), yaitu peran dari orang-orang dalam batas usia tertentu (Soekanto, 1985). Dalam penelitian ini konsep umur peran akan digunakan, karena fokus penelitian adalah peran ekonomik wanita berusia lanjut. Sebagai orang tua dalam lingkungan keluarga, mereka memiliki kedudukan tertentu. Dalam kedudukannya yang demikian, mereka tak lepas dari tuntutan untuk melakukan tindakan atau memainkan peran tertentu, termasuk juga peran ekonomik.

Peran Wanita

Peran dapat pula dilihat kaitannya dengan pelaku peran. Dilihat dari aspek jenis kelamin pelakunya, dikenal kategori peran wanita dan peran pria. Dalam hal yang demikian, peran wanita menunjuk kepada perilaku atau tindakan yang dituntut bagi wanita atas kedudukannya atau sesuai dengan

kebutuhan dalam keluarga batihnya. Peran wanita hendaknya tidak dilihat secara monolistik, yaitu dengan mengamati peran wanita itu sendiri baik di dalam ataupun di luar lingkungan keluarga. Sebaliknya, peran perlu dilihat secara relasional. Oleh karena konsep peran wanita akan menjadi jelas jika ditinjau dari hubungan yang terjalin antara pria dan wanita, baik dalam keluarga atau rumah tangga maupun dalam masyarakat luas (Sajogyo, 1980). Dalam relasi yang demikian terlihat apa yang disebut dengan “peran timbal balik” (*recipokral roles*), yaitu perilaku yang dalam kenyataannya saling mengisi, peran yang saling melengkapi, semisal peran suami-istri (Hasjir, 1984). Dalam hubungan itu, Boserup (1985) menyatakan bahwa kajian mengenai peran wanita akan menjadi lebih mudah dilakukan dengan menyelidiki pembagian tugas antara pria dan wanita dalam keluarga atau dalam masyarakatnya.

Peran wanita menurut Opong dan Church (dalam Suratiyah, 1990) dapat dilihat dari empat sisi, yaitu: (1) aktifitasnya di dalam melakukan pekerjaan, (2) pengalokasian waktu kerja, (3) pendapatan yang diperoleh dari aktifitasnya, dan (4) pengambilan keputusan. Sisi-sisi ini menggambarkan tentang manajemen kerja bagi wanita dalam lingkungan keluarga. Menurut Sukesi (1991) pekerjaan managerial mengandung arti melaksanakan pekerjaan untuk mengatur. Kemampuan managerial ada pada diri wanita, sebagaimana terbukti bahwa wanita merupakan orang yang dipandang paling berperan dan acapkali disebut sebagai “manager keuangan rumah tangga” (Papanek dan Schwell, 1988).

Peran Wanita dalam Bidang Ekonomi

Apabila kata “peran” dikombinasikan dengan kata “sosial” menjadi “peran sosial” (*social-role*), maka kombinasi dua kata ini menunjuk arti kepada perilaku orang yang menempati suatu kedudukan sosial dalam interaksi sosial (Koentjaraningrat,

1984). Peran sosial utamanya dituntut di lakukan oleh seseorang yang telah mencapai kategori usia dewasa. kepadanya diharapkan memainkan peran sosial, artinya suatu kelakuan yang diharapkan dari oknum pada antar hubungan sosial tertentu yang berhubungan dengan suatu status (Polak, 1964).

Jika kata “peran” itu dikombinasikan dengan kata “ekonomik” menjadi “peran ekonomik”, maka kombinasi dua kata ini menunjuk arti kepada perilaku seseorang atas profesi yang diembannya. Peristilahan ini sekaligus menunjuk kepada perilaku yang semestinya dilakukan sebagai konsekuensi dari posisinya dalam keluarga sebagai salah satu komponen pencari nafkah keluarga. Dikatakan sebagai “salah satu komponen pencari nafkah keluarga”, oleh karena dalam suatu lingkungan keluarga batih kemungkinan terdapat lebih dari satu anggota keluarga yang bertindak sebagai pencari nafkah. Pencarian nafkah keluarga bukan monopoli laki-laki sebagai kepala keluarga atau rumah tangga, namun terbuka kemungkinan di lakukan oleh wanita, baik yang berstatus sebagai istri, anak, orang tua/mertua, dsb.

Dalam kaitannya dengan peran ekonomik wanita dalam lingkungan keluarga batih, Tinker (1975) menyatakan bahwa peran wanita dalam pencarian nafkah makin diperlukan manakala sumber nafkah keluarga semakin terbatas. Dalam kondisi seperti ini seluruh anggota keluarga batih maupun keluarga luas, baik laki-laki ataupun wanita, tua maupun muda, dikerahkan untuk mencari nafkah keluarga. Seluruhnya memiliki peran penting secara ekonomik. Menurut Boserup (1970), latar belakang keikutsertaan wanita dalam bidang ekonomi pertama kali adalah demi memenuhi kebutuhan keluarga yang diusahakan sendiri. Sejalan dengan itu, Kodiran (1993) menyatakan bahwa pertimbangan keikutsertaannya adalah untuk menambah pendapatan keluarga.

Jika seorang wanita turut memainkan peran ekonomik bukan berarti peran domestik atau kodratnya sebagai ibu rumah tangga akan menjadi gugur. Sebaliknya ia memainkan peran ganda, yang menurut Sajogyo (1985) terdiri atas: (1) peran dalam hubungan dengan pekerjaan rumah tangga atau pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga dalam rumah tangga, dan (2) peran dalam hubungan dengan kegiatan usaha untuk mencari nafkah. Partisipasi wanita dalam pencarian nafkah keluarga tersebut menggambarkan bahwa dalam keluarga terdapat fungsi kesatuan sosial dalam melakukan usaha-usaha yang produktif (Koentjaraningrat, 1981).

Sehubungan dengan peran ganda wanita (*women dual role*) di atas, jika manajemen yang tercermin dalam hal pengalokasian waktu kerja dan pengaturan beragam pekerjaan itu tidak baik, maka dimungkinkan terjadinya benturan antar tuntutan tugas. Dalam kaitan itu, pembagian dan distribusi pekerjaan untuk masing-masing anggota keluarga menjadi penting artinya. Menjaga keseimbangan kedua peran itu bukanlah hal mudah, bahkan sering menimbulkan persoalan dalam rumah tangga. Jika timbul persoalan berarti terjadi kondisi yang dilematik. Kondisi yang demikian akan mudah terjadi jika pemain peran itu adalah wanita yang berusia tua. Sebagai wanita yang telah memasuki usia lanjut ia tetap bekerja mencari nafkah, sementara pada sisi lain staminanya mulai menurun, kesehatan terganggu, daya konsentrasi berkurang, serta kejenuhan karena terus menerus bekerja. Namun apabila tidak ikut serta mencari nafkah, penghasilan keluarga tidak mencukupi kelangsungan hidup keluarga batih.

TKW Sebagai Pekerjaan Alternatif Petani Wanita di Luar Sektor Pertanian

Pada kawasan yang berbasis ekonomi pertanian, kemiskinan antara lain terjadi karena kualitas lahan yang kurang produktif,

seperti lingkungan alam yang tandus. Hasil pertanian tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam kondisi demikian, kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian menjadi pilihan yang rasional untuk menopang pendapatan keluarga dari sektor pertanian. Kenyataan ini memaksa anggota keluarga di pedesaan yang miskin untuk bekerja apa saja, walau dengan imbalan yang kecil demi memenuhi kebutuhan minimal atas kelangsungan hidup keluarga (Hastuti, 1992).

Manakala sumber nafkah keluarga terbatas, maka seluruh anggota keluarga, baik laki-laki ataupun wanita, tua ataupun muda, dikerahkan untuk mencari penghasilan bagi keluarga, setidaknya-tidaknya bagi pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri. Dalam kondisi ekonomi keluarga yang demikian, tak ada pilihan lain bagi wanita untuk turut tampil sebagai pencari nafkah. Bahkan acapkali wanita menjamah pekerjaan dan kegiatan yang dahulu hanya diperuntukkan bagi kaum pria (Sulaiman, 2001). Wanita tidak hanya mencari nafkah didalam lingkungan keluarga, namun banyak yang meninggalkan keluarga di tempat jauh selama beberapa jam dalam satu hari, atau dalam kurun waktu yang lebih lama. Keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi yang demikian akan berpengaruh terhadap peran dan pola pelaksanaannya dalam kehidupan keluarga.

Pada lapangan pekerjaan apa wanita berkesempatan untuk mengadu nasib dalam rangka mencari nafkah keluarga? Kuntowijoyo (1994) menyatakan bahwa banyak kemiskinan terjadi pada wanita dalam masyarakat, karena wanita hanya dipekerjakan sebagai buruh di pasar dan pabrik-pabrik sebagai angkatan kerja tidak terdidik. Kebanyakan wanita Indonesia bekerja sebagai buruh. Sebagai tenaga kerja tak terdidik, pekerja wanita hanya mendapat upah yang rendah. Apalagi dengan adanya pelabelan negatif (*stereotype*) yang menyatakan bahwa pria adalah pencari nafkah (*bread winner*), sehingga setiap pekerjaan

yang dilakukan oleh wanita hanya dinilai sebagai tambahan yang boleh dibayar rendah.

Profesi TKW Sebagai Alternatif Pekerjaan Memikat dan Beresiko

Kemiskinan keluarga, sulitnya mencari lapangan kerja di dalam/ luar sektor pertanian maupun kondisi lahan yang kurang produktif menjadi faktor pendorong bagi para petani, tak terkecuali anggota keluarga petani yang berjenis kelamin wanita untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Sebagai tenaga kerja tak terdidik, yang hanya bekerja sebagai pekerja kasar, perolehan yang didapat tergolong rendah. Gaji yang di perolehnya berbeda jauh jika dibandingkan dengan standar upah untuk pekerjaan yang sama di luar negeri. Selisih upah kerja yang demikian menjadi faktor pendorong bagi para petani Indonesia untuk meninggalkan tanah air guna mengadu nasib di manca negara, meski sama-sama hanya sebagai pekerja kasar.

Aliran tenaga kerja Indonesia (TKI) ke manca negara tidak hanya dimonopoli oleh pria. Sebaliknya justru dibanjiri oleh tenaga kerja wanita (TKW). Lapangan kerja yang banyak ditawarkan kepada pencari kerja itu adalah pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga (PRT) yang tepat untuk wanita. Oleh karena itu dapat dipahami jika para TKW banyak yang bekerja sebagai PRT di manca negara, utamanya negara-negara Timur Tengah, Malaysia, Singapura, Hongkong, Taiwan dan Korea. Upah kerja yang berlipat jika dibandingkan dengan upah atas kerjanya sebagai PRT di dalam negeri menjadikan pekerjaan sebagai TKW di manca negara menjadi pilihan alternatif di luar sektor pertanian yang memikat. Pekerjaan ini diyakini sebagai kunci sukses untuk mendongkrak perekonomian keluarga, meski dengan resiko meninggalkan keluarga batih untuk waktu yang lama.

Keterlibatannya dalam pencarian nafkah sebagai TKW ini membawa pengaruh

terhadap peranan dan pola pelaksanaannya dalam kehidupan keluarga. Sebagai ibu rumah tangga, seorang ibu mengemban tiga peran terhadap anaknya, yaitu: (1) merawat fisik anak agar tumbuh dan berkembang dengan sehat, (2) proses sosialisasi anak agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (keluarga, masyarakat dan kebudayaan), serta (3) kesejahteraan psikologis dan emosional anak (Lubis, 2002: 76). Perannya yang demikian tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh TKW yang meninggalkan keluarga batihnya ke manca negara dalam kurun waktu yang lama. Perannya sebagai ibu rumah tangga dialihkan kepada pihak lain, yakni kepada anggota keluarga batih yang ditinggalkan, yang belum tentu mampu menggantikan.

Resiko atas peran ekonominya sebagai TKW bukan hanya terhadap dirinya sendiri. Dalam kaitan itu secara ekonomis pekerjaan sebagai TKW merupakan alternatif di luar sektor pertanian yang memikat, sekaligus merupakan pilihan beresiko. Daya pikat dan resikonya itu merupakan dua hal yang dilematis. Pengambilan keputusan untuk bekerja sebagai TKW itu merupakan proses dialogis yang pelik, sebab bagi keluarga miskin pilihan itu ditempatkan sebagai yang terbaik dalam keterpaksannya.

Adapun tujuan pokok dari penelitian ini adalah mengidentifikasi resiko dari peran ekonomi ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai TKW. Resiko tersebut berupa efek psikologis dan sosial terhadap keluarga batih yang ditinggalkan dalam jangka waktu lama. Secara lebih rinci, sesuai dengan permasalahan khusus di atas, terdapat beberapa tujuan khusus yang saling kait yang diharapkan dapat dicapai lewat penelitian ini. (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong ibu-ibu rumah tangga di kawasan Tulungagung Selatan (Kecamatan Besuki) mengambil peran ekonomis sebagai TKW di manca negara. (2) memperoleh keterangan tentang: dasar pertimbangan yang digunakan

untuk memilih profesi sebagai TKW yang beresiko bagi keluarga batih, langkah-langkah preventif yang dilakukan untuk meniadakan atau meminimalisir kemungkinan terjadinya efek psikologis dan sosial yang mungkin dapat menimpa keluarga batih yang ditinggalkan ke manca negara dalam waktu yang lama. (3) mengidentifikasi dan menganalisis: ragam bentuk efek ekonomis, psikologis dan sosial yang menimpa keluarga batih dari ibu-ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai TKW dengan daerah studi kasus Kecamatan Besuki. (4) memperoleh keterangan serta menganalisis tentang: pengaruh negatif keberadaan TKW, mendapatkan bukti-bukti tentang ada tidaknya pengaruh bagi ibu rumah tangga lain untuk memilih/tidak memilih profesi sebagai TKW.

Metode Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada dua hal, (1) peran ekonomi ibu rumah tangga sebagai TKW di manca negara, (2) resiko atas peran ekonominya bagi keluarga batih yang ditinggalkan. Penelitian ini menganalisis hubungan kedua hal tersebut, terhadap efek psikologis dan sosial atas peran ekonomi ibu rumah tangga sebagai TKW bagi keluarga batih yang ditinggalkannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dasar pertimbangannya adalah bahwa data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku dari subjek terteliti. Kata-kata lisan tersebut berupa informasi yang berasal dari TKW ataupun keluarga batihnya. Adapun sumber tertulis didasarkan pada arsip yang tersimpan di desa dan kecamatan terteliti (Besuki), Depnaker Kabupaten Tulungagung dan PJTKI. Perilaku yang diamati adalah perilaku anggota keluarga batih yang ditinggalkan. Pertimbangan ini sesuai dengan pernyataan Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 1993), bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati.

Peneliti berupaya mendapatkan data alamiah atau dalam situasi yang wajar. Dalam kaitan itu, Chadwick, Bahr dan Albercht (1991) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif acapkali melibatkan pengamatan berperilaku berdasarkan "latar alamiah" menurut dugaan dan pemahaman peneliti. Untuk itu peneliti perlu memahami sudut pandang subjek terteliti dan hubungannya dengan kehidupan untuk menyadari pandangannya mengenai peran ekonomi ibu rumah tangga lewat profesinya sebagai TKW, termasuk juga tanggapannya atas resiko dari peran ekonomiknya ini.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus. Adapun kasus yang diteliti menyangkut resiko atas peran ekonomi ibu rumah tangga sebagai TKW di manca negara terhadap keluarga batih yang ditinggalkannya, yang berupa efek psikologis dan sosial dari peran ekonomiknya. Kasus yang diteliti termasuk kategori multi kasus, karena efek dari peran ekonomi tersebut tidak hanya berupa efek psikologis, namun juga efek sosial atau keterkaitan antara keduanya.

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Tulungagung Selatan (Kecamatan Besuki) sebagai tempat penelitian, yang berada di kawasan Pegunungan Kapur (Kendeng) Selatan. Secara fisis alamiah, daerah pegunungan kapur yang semua basis ekonomi penduduknya agro-ekonomik ini memiliki lahan pertanian yang kurang produktif, karena tanahnya yang tandus. Sudah lebih dari satu dasa warsa terakhir kawasan ini dikenal sebagai "kantong" TKW, mengingat warga masyarakatnya banyak merantau ke manca negara sebagai TKW. Sebelum itu kawasan ini terbilang sebagai kawasan pertanian dengan tingkat perekonomian kategori miskin.

Prosedur Pengumpulan dan Analisa Data

Prosedur Pengumpulan data: data penelitian dikumpulkan dari beberapa jenis sumber data, yaitu: (a) sumber data oral (lisan), (b) sumber data gestural (perilaku), dan, (c) sumber data tekstual (dokumentasi). Jenis-jenis sumber data yang didayagunakan tersebut menentukan jenis metode dan teknik pengumpulan data yang tepat untuk dipergunakan. Dalam penelitian ini di gunakan teknik wawancara terbuka terhadap subjek penelitian, observasi terhadap perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya, dan teknik studi dokumentasi terhadap arsip desa dan kecamatan di lokasi penelitian, Depnaker Kabupaten Tulungagung dan PJTKI yang memberangkatkan TKW terteliti. Selain itu, digunakan pula dokumen pribadi dari subjek terteliti, yaitu surat pribadi yang dikirim oleh terteliti (TKW) kepada keluarganya, yang isinya relevan dengan fokus penelitian.

Prosedur Analisis Data: terdapat beberapa langkah yang ditempuh dalam proses analisis data, meliputi: (a) pengelompokan data, (b) komparasi data, (c) integrasi data, (d) eksplanasi, dan (e) penyimpulan.

Keabsahan Data: untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh selama penelitian, dilakukan dengan beberapa kriteria, yang meliputi: (a) derajat kepercayaan, (b) Keteralihan, (c) ketergantungan, dan (d) kepastian.

Data dan Pembahasan Hasil

Setting Geografis dan Sosial Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian semula adalah di tiga wilayah kecamatan di Kabupaten Tulungagung bagian selatan, yaitu Kecamatan Besuki, Kalidawir dan Tanggung Gunung. Namun dari survey awal yang dilakukan ditemukan bahwa hanya di Kecamatan Besuki cocok dengan tema atau fokus penelitian ini. Hampir semua kecamatan di Kabupaten Tulungagung

terdapat warganya yang menjadi TKI/TKW, yang paling banyak adalah di wilayah Tulungagung di bagian selatan. Sedangkan untuk TKW secara khusus banyak berasal dari wilayah Kecamatan Besuki. Secara lebih khusus di Kecamatan Besuki TKW yang terbanyak berasal dari Desa Tanggul Turus, Tanggung Welahan dan Kebo Ireng. Penelitian ini banyak dilakukan di ketiga desa tersebut.

Guna dapat menyajikan data tentang permasalahan tenaga kerja wanita (TKW) di Kecamatan Besuki, diperlukan beberapa hal terkait dengan peta geografis dan sosial wilayah Kecamatan Besuki. Di masa lalu, khususnya sebelum 1983 wilayah Kabupaten Tulungagung sering dilanda banjir. Hal ini baru teratasi sesudah dibangunnya Terowongan Niyama yang menuju pantai selatan. Beberapa kecamatan di wilayah Tulungagung ini tergolong miskin, khususnya Kecamatan Besuki termasuk kategori tertinggal, sehingga banyak desa di wilayah ini mendapatkan IDT (Inpres Desa Tertinggal). Secara geografis wilayah Kecamatan Besuki terdiri dari wilayah yang datar dan berbukit, serta banyak bergunung. Sebagian besar tanah merupakan hutan suaka alam (5.998,90 ha), tanah sawah: irigasi teknis (538 ha), setengah teknis (103 ha), irigasi sederhana (11 ha) dan sawah tadah hujan (289 ha). Di samping itu juga terdapat tanah kering: pekarangan/bangunan (9.327 ha) dan tegal/kebun (1.238 ha). Juga terdapat 8 buah Dam.

Di samping sebagai petani / buruh tani terdapat sebagian penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan, dengan data kepemilikan sarana kapal/perahu: kapal motor tempel (34 buah) dan perahu (124 buah). Pemilik warung/kios/toko (56 buah), sejumlah 32 buah diantaranya toko cendera mata/souvenir.

Di wilayah kecamatan ini sudah terdapat KUA (instansi vertikal), dan beberapa instansi otonom (Dinas Pendapatan,

Dinas Kesehatan, Dinas Pertanian, Dinas Pengairan, Dinas KB KS, Dinas Kehutanan dan Dinas Pendidikan). Juga terdapat Kantor pos dan giro, dua Bank, dua Puskesmas dengan empat orang dokter, empat orang perawat dan empat orang bidan, sebuah puskesmas pembantu dengan tiga orang perawat dan dua orang bidan. Di samping itu, di kecamatan ini terdapat sembilan orang bidan desa, dua tempat praktek dokter umum dengan masing-masing seorang dokter, juga terdapat 10 dukun bayi. Juga terdapat beberapa perusahaan.

Adapun jumlah sarana pendidikan yang ada di wilayah kecamatan ini terdiri dari: TK, SD Negeri, MI, SMP Negeri dan swasta. Dari segi tingkat pendidikan formal, sebagian besar penduduk tamat SD (7.149 orang), tidak tamat SD (2.496) dan tamat PT (568). Pembangunan fisik yang sudah dilakukan pada tahun 2005 cukup marak dengan total 22 buah, dengan rincian: 10 buah bidang pendidikan dan kebudayaan, 10 buah bidang sosial, sebuah bidang pertanian dan sebuah bidang kesehatan. Pembiayaan untuk pembangunan fisik tersebut diperoleh dari pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten, serta yang sangat penting biaya itu diperoleh dari swadaya masyarakat (lebih dari 20 %).

Di wilayah kecamatan ini terdapat 68 buah mesjid, 127 mushalla dan sebuah gereja, lima buah pondok pesantren dengan masing-masing seorang kyai. Secara keseluruhan penganut agama terdiri dari Islam: 34.934 orang, Khatolik: 94 orang, Protestan: 559 orang dan Hindu: 43 orang. Data NTCR 2005: Nikah 160 kejadian, Talak 10 kejadian, Cerai 9 kejadian, sedangkan Rujuk tidak pernah terjadi. Data ini perlu dikemukakan untuk melihat gejala-gejala sosial yang nanti akan dikemukakan. Wilayah Kecamatan Besuki terdiri dari 10 desa., yang secara keseluruhan di masing-masing desa banyak terdapat warganya yang menjadi TKI/TKW. Namun, jumlahnya yang jauh

lebih banyak berasal dari tiga desa: Tunggul Welahan, Tunggul Turus dan Keboireng. Jumlah pastinya tidak dapat diketahui, karena jalur TKW yang akan berangkat ke Manca Negara melalui banyak saluran, dan selama beberapa waktu lamanya di luar kontrol aparatus kecamatan. Jumlah kasar dapat diketahui dari jumlah realisasi rekomendasi paspor berdasarkan kecamatan dan jenis kelamin untuk Kabupaten Tulungagung.

Di samping data tertulis dari Kantor Disnaker Kabupaten Tulungagung, juga terdapat informasi tentang pilihan negara yang sering menjadi sasaran keberangkatan TKW: dari Kecamatan Kalidawir, Tanggung Gunung (Desa Jeglung Harjo) dan Kecamatan Rejo Tangan (Desa Pucung Labo), serta Ngunut pada umumnya ke Malaysia secara ilegal. Dalam masa dua tahun belakangan ini Saudi, Hongkong, Taiwan dan Brunei selain Malaysia menjadi tujuan TKW.

Hal lain sebagai *trend* yang terjadi akhir-akhir ini banyak TKW yang menghindari negara-negara Timur Tengah, dan lebih memilih Negara USA dan Jepang, karena kedua negara tersebut secara ekonomis lebih menjanjikan dengan gaji yang lebih besar dari pada di Hongkong, Taiwan atau negara-negara lain. Namun biaya untuk mengurus perijinan juga mahal, karena Indonesia belum memiliki hubungan masalah TKI dengan kedua negara tersebut. Kini banyak terjadi TKW yang menuju ke Asia Timur dengan tidak usah repot menyediakan uang tunai untuk mengurus perijinan, termasuk biaya paspor dan visa. Semua pengeluaran diperhitungkan dengan potong gaji bulanan. Pada umumnya masyarakat Kecamatan Besuki telah memiliki rumah baik yang terbuat dari batu/gedung permanen maupun setengah permanen, atau terbuat dari papan, dan hanya dua buah yang terbuat dari bambu. Di wilayah ini terdapat dua buah tempat wisata (pantai).

Identifikasi Faktor-faktor Pendorong Pengambilan Peran Ekonomi Sebagai TKW

Pada waktu yang lalu (sebelum 1985), ketika belum banyak menjadi TKW, warga masyarakat Tulungagung memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencari kayu bakar di hutan atau batu di gunung. Muncul istilah setempat untuk mengatakan mereka sebagai *Nggendong Rencek* (mengangkat kayu bakar). Fenomena *Nggendong Rencek* tersebut di wilayah Kecamatan Besuki terdapat di Desa Tanggul Turus dan Kebo Ireng, karena lokasi kedua desa tersebut dekat dengan hutan dan gunung, tetapi di Desa Tanggul Welahan banyak yang menjadi buruh tani.

Munculnya TKI/TKW di wilayah Kabupaten Tulungagung adalah pengaruh dari lingkungan sosial sekitar (pengaruh dari para mantan TKI/TKW yang memberikan wacana tentang keberhasilan dalam pencapaian keberhasilan kehidupan secara ekonomis/material). Keberadaan dan keberhasilan para mantan TKI/TKW itu telah memberikan/ membentuk jaringan hubungan pengaruh kepada masyarakat lainnya. Wilayah Kabupaten Tulungagung yang menjadi daerah kantong asal TKI/TKW adalah di daerah selatan, khususnya di tiga Kecamatan: Kalidawir, Tanggung Gunung dan Besuki. Khusus untuk TKW terdapat di wilayah Kecamatan Besuki. Pengaruh ini penting mengingat di Tulungagung tidak ada PJTKI. Lembaga ini hanya ada di kota-kota besar, seperti Surabaya dan Malang. Aparat dari PJTKI tersebut langsung beroperasi di desa-desa dan mendapatkan calon TKW, tanpa melalui Disnaker atau Lurah/Kades dan Camat, karena memang belum ada peraturan yang mengharuskan. PJTKI berada di bawah naungan BP2TKI, suatu UPT (Unit Pelaksana Teknis) Disnaker Propinsi Jawa Timur di Surabaya, sedangkan propinsi lain belum ada.

Semenjak tahun 1986 terlihat gejala mulai banyaknya TKI/TKW dengan intensitas yang semakin tinggi setiap

tahunnya sampai sekarang (2013). Gaji yang tinggi amat menggiurkan, jauh lebih tinggi dari pada rata-rata gaji PNS (Pegawai Negeri Sipil). Di masa lalu menjadi PNS merupakan suatu impian bagi setiap warga desa, karena gajinya yang relatif stabil dan relatif lebih tinggi dari pada penghasilan para petani desa. Hal ini pada gilirannya akan memunculkan peran wanita secara lebih strategis ketimbang sang suami, karena tingkat pendapatan yang lebih tinggi, sebagaimana dikemukakan oleh Opong dan Church (dalam Suratiyah, 1990). Di samping itu terdapat jaminan hari tua yang menjanjikan dengan menjadi seorang PNS. Namun dengan fenomena gaji seorang TKW yang demikian besar, telah menggeser, bahkan melenyapkan impian mereka menjadi PNS. Menjadi PNS tidak lagi menarik. Di samping gaji bersih yang mereka bawa pulang atau kirimkan ke keluarganya, ketika pulang mereka juga membawa banyak oleh-oleh dan hadiah dari majikan. Ini juga yang memberikan daya tarik pada calon TKW. Jumlah wanita yang menjadi TKW untuk wilayah kecamatan ini meliputi lebih dari 20 % dari seluruh penduduk wanita. Setelah berhasil menjadi TKW mereka banyak memiliki modal yang dirupakan dalam bentuk lahan-lahan pertanian, sehingga kini banyak keluarga mereka yang menjadi petani pemilik.

Deskripsi Dasar Pertimbangan Memilih Profesi yang Beresiko, dan Langkah Preventif untuk Memperkecil Resiko

Banyak TKW yang memilih profesi ini dengan kesadaran penuh bahwa ini punya resiko yang tidak kecil. Bahkan terdapat sebuah peristiwa seseorang yang baru 2-3 bulan menikah, kemudian memutuskan untuk menjadi TKW, dengan menunda keinginan untuk memiliki anak, dan dengan tujuan untuk mengumpulkan modal terlebih dahulu.

Masalah lain yang amat banyak dialami oleh TKW, terutama yang baru pertama kalinya menjadi TKW di manca negara,

mereka sering tertipu oleh calo yang datang ke desa-desa, yang menyatakan sanggup mencarikan para calon TKW pekerjaan yang menggiurkan di luar negeri dengan membayar sejumlah uang yang jumlahnya cukup banyak. Untuk keperluan tersebut banyak calon TKW yang menggadaikan bahkan menjual berbagai barang yang dimiliki, seperti menjual rumah, tanah, sawah/tegal atau peralatan rumah tangga, bahkan perhiasan berharga yang mereka miliki.

Namun beberapa bulan kemudian mereka kembali pulang, karena jenis pekerjaan yang diperoleh tidak seperti yang dijanjikan. Akibatnya, banyak diantara mereka yang sudah kehilangan uang puluhan bahkan ratusan juta rupiah, tanpa memperoleh pekerjaan yang diinginkan atau dijanjikan para calo, sehingga ada yang hanya beberapa bulan di manca negara kemudian pulang tanpa membawa hasil apa-apa. Besaran uang yang harus mereka persiapkan berkisar antara Rp 40 juta s.d. Rp 60 juta, bahkan untuk tujuan Jepang-USA berkisar Rp 50-100 juta. Sebenarnya biaya untuk mengurus pemberangkatan TKW ke manca negara yang normal berkisar Rp 5-6 juta bagi TKW, sedangkan untuk laki-laki diatas Rp 17 juta, yang bisa dibayarkan kontan ataupun potong gaji, tergantung dari kesepakatan antara calon TKW/TKI yang bersangkutan dengan PJTKI.

Para calo yang datang ke desa seringkali adalah kepanjangan tangan dari PJTKI liar (tanpa ijin resmi Disnaker). Tidak seperti PJTKI yang umum, yang memberikan bekal pelatihan kepada para calon TKW, para calo ini hanya mencari untung dengan tidak mempedulikan bagaimana nasib para TKW nantinya. Kenyataan di lapangan, banyak dijumpai para TKW yang dijanjikan bekerja di pabrik, toko atau restoran yang bonafid, namun justru banyak diantara mereka yang dijerumuskan ke tempat-tempat pelacuran di luar negeri atau keluar pulau sebagai PSK

(Pekerja Seks Komersial). Hal yang seperti ini banyak menimpa para TKW di wilayah Besuki, terutama pada generasi pertama.

Demikian juga dikenal luas oleh para calon TKW, bahwa untuk wilayah Timur Tengah, seperti Arab Saudi, Kuwait, Uni Emirat Arab, dan lain-lain sebaiknya yang berangkat adalah mereka yang sudah berkeluarga (bersuami), sedangkan untuk tempat lain seperti: Taiwan, Hongkong, Singapura, sebaiknya mereka yang masih bujang. Hal ini berdasarkan pada kekerasan dan pelecehan seksual yang menimpa para TKW.

Terdapat juga beberapa kasus kekerasan dan penyiksaan yang dilakukan oleh para majikan terhadap para TKW, seperti yang banyak terjadi di Malaysia yang ditujukan terhadap PRT. Juga pernah terjadi kasus seorang TKW dari Desa Tanggul Welahan di Malaysia yang sebenarnya memiliki penyakit lemah ingatan (keturunan), sehingga menimbulkan masalah serius, yang menyebabkan Kepala Desa sampai ikut menjemput ke Jakarta. Berbagai permasalahan tersebut di atas ternyata tidak menyurutkan langkah para calon TKW yang akan berangkat sebagai TKW di manca negara. Motivasi utama yang mendorong mereka adalah keuntungan materi yang akan mereka peroleh di luar negeri. Berbagai contoh keberhasilan secara ekonomis yang sudah ditunjukkan oleh para TKW atau mantan TKW sangat mempengaruhi mereka. Terdapat alasan utama bahwa jika memang tersandung masalah tidak usah harus di luar negeri, di Tulungagung juga bisa terjadi. Hal itu mereka anggap sebagai bagian dari nasib dan takdir Tuhan, yang penting adalah bagaimana bisa menyalahi keadaan yang akan datang, berdasarkan informasi yang mereka gali secara lengkap dari para TKW atau mantan TKW.

Hal lain yang juga mereka persiapkan sebagai tindakan preventif untuk masa kini adalah dengan mengikuti jalur pem-

berangkatan TKW secara resmi dan benar, melalui agen-agen resmi yang ada pada PJTKI. Dengan cara resmi itu langkah-langkah yang harus mereka ikuti akan lebih lama/panjang dan biaya yang mereka keluarkan juga lebih banyak jika di bandingkan dengan lewat calo, namun nasib mereka terasa lebih pasti untuk memperoleh tempat pekerjaan yang lebih layak. Masalah biaya pengurusan sebagai calon TKW tergantung pada kesepakatan antara mereka dengan PJTKI yang merekrut mereka, apakah dengan menggunakan uang tunai yang akan dibayarkan untuk berbagai keperluan mengurus surat-surat dan keperluan berbagai kegiatan diklat yang harus mereka jalani di PJTKI dan ini biasanya untuk mereka yang memilih negara-negara di Timur Tengah, ataukah semua biaya yang telah dikeluarkan oleh PJTKI akan mereka bayarkan lewat potong gaji.

Di samping itu kondisi dan situasi saat ini masalah pengiriman calon TKW telah dilakukan dengan tertib. PJTKI tidak berani lagi memberangkatkan calon TKW secara liar, sebab akan ditindak dengan tegas. Kondisi ini ikut mendukung semakin maraknya bursa TKW dengan segala konsekuensinya bagi desa-desa yang mulai kehilangan banyak wanita dewasanya.

Ragam Bentuk Efek Ekonomis, Psikologis dan Sosial:

Efek Ekonomis: Terlebih dahulu perlu dikemukakan bahwa di awal ketika TKW itu berangkat ke manca negara, keadaan sosial ekonomi keluarga yang ditinggalkannya dalam keadaan sangat lemah, karena banyak aset yang mereka miliki seperti sawah atau ladang telah mereka jual/ gadaikan, sehingga keluarga yang mereka tinggalkan relatif lemah. Kondisi ini terjadi secara menyeluruh pada para TKW. Itu sebabnya harapan tinggi diletakkan pada kesungguhan dari TKW yang bersangkutan untuk dapat segera mengirimkan penghasilan yang diperolehnya.

Guna mencukupi biaya hidup keluarga yang ditinggal untuk sementara waktu dilakukan dengan cara menghutang pada tetangga, serta anak-anak mereka banyak diasuh oleh kakek dan neneknya dengan hidup sederhana. Kakek dan neneknya pula yang terpaksa mengurus sawah dan ladang yang ditinggal oleh TKW bersangkutan (jika ladang atau sawah tersebut masih ada).

Beberapa efek ekonomis yang biasanya menimpa keluarga yang menjadi TKW antara lain sebagai berikut: (1) keberadaan TKW telah memberikan efek yang cukup signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga mereka. Dengan tambahan pendapatan itu mereka bahkan mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai ke keluar kota, suatu hal yang jarang terjadi di masa lalu sebelum fenomena maraknya TKW ini terjadi, (2) kemudian pembangunan fisik di desa menjadi semarak. Hampir tidak dijumpai rumah-rumah yang terbuat dari atau berinding bambu (*sesek*) dan berata ilalang, hampir semuanya sudah merupakan bangunan rumah gedong (bata) dengan lantai keramik. Pembangunan fisik di desa menyangkut sarana umum desa mudah diadakan, sebab kerelaan keluarga para TKW atau mantan TKW memberikan sumbangan, (3) banyak diantara TKW atau keluarga TKW yang menerima kiriman uang diwujudkan dalam bentuk kepemilikan lahan pertanian, sehingga mereka yang semula sebagai petani penggarap berubah sebagai petani pemilik. Ada juga yang digunakan untuk membangun rumah, modal berdagang, atau membeli mobil yang akan dikendarai suami untuk keperluan angkutan pedesaan, (4) juga memiliki uang tunai dalam jumlah yang banyak, namun masalah baru muncul, yaitu rendahnya kemampuan mereka dalam memanfaatkan dana tersebut karena keterbatasan ketrampilan dan tidak dapat berkembang, namun lebih banyak untuk konsumsi barang-barang yang kurang prospektif/produktif, (5) para TKW yang

lulusan SMA seringkali dipekerjakan sebagai pelayan toko, di pabrik-pabrik seperti: sepatu, pabrik kertas, tripleks, sandal, baju, dan lain-lain dengan tingkat penghasilan yang lumayan tinggi, dan umumnya berbeda dengan TKW berijazah SD/SMP yang dipekerjakan sebagai PRT, dengan tingkat penghasilan yang relatif rendah. Hal ini seperti dikemukakan Kuntowijoyo (1994) yang menyatakan bahwa, banyak kemiskinan terjadi pada wanita dalam masyarakat, karena wanita hanya dipekerjakan sebagai buruh di pasar dan pabrik-pabrik sebagai angkatan kerja tidak terdidik. Kebanyakan wanita Indonesia bekerja sebagai buruh.

Efek Psikologis: Karena lamanya mereka meninggalkan keluarga, yang rata-rata dikontrak sekitar dua tahun menimbulkan beberapa efek. Mereka yang sudah selesai kontrak, rata-rata pulang sebentar untuk memperpanjang kontrak kembali. Beberapa efek psikologis antara lain: (1) terdapat beberapa TKW yang kawin dengan orang asing negara tempat dia bekerja atau dengan majikannya. Keadaan ini menimbulkan beberapa macam akibat, baik positif maupun negatif. Efek positifnya terjadi terutama pada mereka yang masih bujang ketika berangkat sebagai TKW, dengan bekerja sekaligus mendapat jodoh. Namun Pernah ada masalah, kasus TKW dari Desa Tanggul Turus yang dinikahi orang Arab kemudian punya anak, yang semula mengalami kendala menyangkut kewarganegaraan. Akhirnya anak yang bersangkutan mendapat status sebagai WNI yang sebenarnya tidak bisa dilakukan karena bapaknya WNA, namun atas alasan kemanusiaan anak tersebut mendapatkan WNI dengan cara unik, sebab KK serta Akta Kelahiran anak tersebut dari KK orang asing. Juga terdapat kasus seorang TKW yang menikah dengan orang Jepang, bapaknya sudah menjadi WNI, tapi anaknya masih berkewarganegaraan Jepang. Sedangkan efek negatif terutama bagi mereka yang sudah

berkeluarga. Terdapat beberapa kasus TKW yang sudah berkeluarga ketika pulang dalam keadaan hamil. Kasus lain TKW yang dinikahi orang Pakistan, dan perkawinan antar keduanya diselenggarakan di Desa Tanggul Turus, padahal TKW yang bersangkutan sudah punya suami di desa tersebut, yang saat pernikahan itu terjadi sudah lama meninggalkan desa menuju ke Pulau Sumatra. Beberapa respons yang terjadi, ada suami yang tidak mau menerima istrinya kembali, namun ada yang bersedia menerima. (2) disamping itu, banyak suami yang ditinggal istrinya dalam waktu yang lama kemudian kawin lagi, serta banyak juga yang menghambur-hamburkan uang kiriman istri untuk minuman keras atau pelesir dan bersenang-senang lainnya. (3) banyak TKW ke manca negara tidak memberikan kabar berita dalam waktu yang sangat lama (sekitar 8-10 tahun, tanpa mengirim uang pada keluarga). Ketika antara TKW dengan suami yang sudah ditinggalkannya tersebut terjadi berbagai macam peristiwa. Pada umumnya pertemuan dan kelanjutan hubungan rumah tangga berjalan biasa-biasa saja, namun terjadi banyak kasus yang cukup memprihatinkan. Ada seorang TKW, ketika pulang sang suami tidak bersedia menggaulinya, dan juga berbagai macam kasus lain sejenis. Hal ini secara ekonomi, psikologis maupun sosial mempunyai dampak yang cukup serius pada keluarga yang ditinggalkannya. (4) menyangkut anak-anak yang ditinggal oleh ibunya terjadi beberapa kasus, kebanyakan yang mengasuh anak tersebut adalah bapaknya secara *single parent*, diasuh kakek dan neneknya, atau semuanya secara bergantian. Keadaan ini relatif aman, namun terdapat kasus-kasus diantara anak-anak yang mereka tinggal terlibat beberapa kenakalan remaja, seperti: pergaulan bebas, sering bolos sekolah, merokok, kebut-kebutan, minum minuman keras, bahkan ada yang lebih dini mengenal kehidupan pelacuran. (5) di masa lalu banyak

TKW yang pergi ke manca negara secara ilegal, tanpa disertai dokumen-dokumen yang lengkap. Proses pemberangkatan mereka memang cepat, tanpa lewat pejabat kecamatan ataupun PJTKI yang resmi di bawah Depnaker. Permasalahan menjadi runyam, ketika banyak diantara mereka kemudian menimbulkan permasalahan di negara tujuan, seperti terkena razia aparat keamanan negara setempat, atau terjadi konflik dengan majikan, seperti penyiksaan atau berbagai macam kekerasan yang menimpa mereka dan sulit mendapatkan pemecahan karena tiadanya dokumen, sehingga mereka terpaksa dideportasi atau hak-hak mereka sebagai pekerja hilang dan tidak diakui. Pada masa kini sudah jarang didapati TKW yang berangkat secara ilegal. (6) batas untuk TKW minimal berusia 21 tahun, namun banyak anak lulusan SMP bahkan SD yang mendapatkan surat ijin untuk menjadi TKW, dengan cara memalsukan (menuakan) umurnya. Hal ini nantinya membawa dampak yang kurang menguntungkan pada TKW karena hanya lulusan SD/SMP mereka hanya dipekerjakan sebagai PRT, dengan tugas yang dilakukan seperti: memasak, mengasuh bayi dan orang tua. Keberadaan sebagai PRT mengandung banyak masalah, seperti kesenjangan dengan majikan dengan segala konsekuensinya seperti terjadi penyiksaan dan kekerasan terhadap mereka karena kurang matang atau trampil dalam melakukan aktifitas keseharian di rumah majikan. Juga berbagai penangkapan yang dilakukan oleh aparat negara setempat terhadap pendatang ilegal, menyisakan efek psikologis tertentu. Hal ini lebih disebabkan oleh keberadaan TKI/TKW yang bersangkutan dengan aneka keadaan, seperti masuknya secara ilegal dan bekerja secara ilegal pula, atau masuknya secara legal tetapi bekerja secara ilegal dengan berbagai konsekuensinya. Sebaliknya terdapat ibu-ibu yang sudah agak tua, umurnya dibuat lebih muda, misal usia 50 tahun dibuat 40 tahun.

Hal ini dilakukan guna memudahkan mengurus perijinan dan mendapatkan tempat bekerja yang ideal. Pemalsuan identitas semacam ini yang seringkali diketahui kemudian akan memberikan dampak psikologis hubungan antara TKW dengan sang majikan yang berharap memperoleh TKW dengan usia ideal (sekitar 40 tahun). Hal yang agak lain dengan pemalsuan umur ini dilakukan justru untuk menyasiasi aturan, sehingga mereka dapat kembali menjadi TKW, walau umurnya sudah bertambah tua. Kondisi ini terjadi karena sudah ada hubungan baik antara TKW yang bersangkutan dengan sang majikan, yang tetap menginginkan TKW yang bersangkutan agar tetap bisa bersamanya, karena sudah senang dan cocok. Karena aturan main, kontrak harus selalu diperbaharui setiap dua tahun. Data TKW yang dipalsukan (tidak sesuai dengan identitasnya yang sebenarnya, baik terlalu tua atau terlalu muda) dibuat tanpa sepengetahuan aparat desa. Namun dengan terjadinya banyak kasus penganiayaan atau kekerasan terhadap TKW menyebabkan mereka tidak terlalu berani memalsukan kembali identitasnya, termasuk dilakukannya proses perijinan yang resmi lewat jalur desa/kecamatan.

Efek Sosial: (1) masalah pengiriman uang dari TKW kepada keluarga yang ditinggalkannya seringkali menimbulkan banyak masalah sosial. Biasanya uang tersebut dipergunakan untuk membangun rumah. Guna memperoleh keyakinan, TKW minta foto rumah yang sedang direhabilitasi maupun foto hasil akhir pembangunan rumah untuk dikirim kepadanya. Tetapi sering juga uang tersebut tidak dikirimkan kepada suami, tapi kepada orang tua TKW yang bersangkutan. Atau jika uang tersebut dikirim kepada suami, pihak keluarga TKW diminta untuk menyelidiki penggunaan uang kiriman tersebut. Hal ini yang menjadi penyulut timbulnya masalah sosial antar kedua

keluarga yang bersangkutan, sehingga perselisihan dan bahkan konflik keluarga sering terjadi. (2) terjadi banyak kasus yang menimpa para TKW, ada yang hamil akibat hubungan gelap dengan sang majikan. Ada beberapa kasus sang suami dapat menerima kenyataan itu, namun banyak suami yang tidak dapat menerima, dengan akibat sering terjadi perceraian. Gejala perceraian ini sekarang menjadi gejala sosial yang baru dengan banyaknya angka perceraian di desa-desa wilayah Kecamatan Besuki. (3) banyak TKW yang hamil tidak dengan suaminya kini sering dianggap hal biasa, tidak seperti pada tahun-tahun 1986/1987 atau sebelumnya yang membuat masyarakat geger. Kini hal itu dianggap biasa, kondisi ini perlu perhatian khusus. (4) penduduk wanita di desa-desa wilayah Tulungagung Selatan, khususnya di Kecamatan Besuki menjadi berkurang. Secara nyata hal itu akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat desa yang sering membutuhkan kesertaan tenaga kerja untuk menangani berbagai aktifitas hidup keseharian yang memerlukan gotong royong, maupun aktifitas insidental seperti hajatan keluarga-kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan yang perlu kebersamaan.

Namun ironi bahwa banyak wanita desa di wilayah Kecamatan Besuki yang tidak lagi menganggap serius kegiatan-kegiatan yang umumnya dilakukan oleh para wanita dewasa secara bergotong royong tersebut. Kegiatan-kegiatan desa seperti Dasa Wisma, PKK, dan lain-lain mereka anggap kurang penting, dan yang penting mencari uang. Kepala Desa juga tidak menganggap masalah ini serius, sebab sebagai ganti kepergian para TKW, untuk kegiatan ibu-ibu di desa bisa dibantu para wanita yang menjadi karyawan desa/kecamatan, sehingga tidak mempengaruhi roda organisasi wanita desa. (5) suatu hal positif dari efek sosial ini adalah kaitannya dengan makin semaraknya pembangunan ekonomi di pedesaan. Pembangunan sarana dan prasarana fisik

banyak diadakan secara swadaya, tanpa banyak mengharapkan turunnya bantuan pemerintah propinsi atau kabupaten yang sering terlambat.

Pengaruh Negatif TKW dan Pengaruhnya terhadap Calon TKW

Dengan melihat berbagai efek yang ditimbulkan keberadaan TKW di manca negara terhadap masalah ekonomi, psikologi dan sosial tersebut di atas, tentu akan menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi calon TKW yang akan memilih profesi itu. Namun pertanyaan yang kemudian muncul melihat fenomena yang ada bagi calon TKW pada saat sekarang menimbulkan suatu tanda tanya besar. Apakah mereka tidak takut berbagai resiko itu akan menimpa mereka? Keuntungan yang paling besar dari keberadaan TKW adalah pembangunan fisik di desa yang semarak. Rumah-rumah dibangun dengan menggunakan tembok dan kayu-kayu bagus, jarang ditemukan rumah jelek, seperti dari bambu. Mereka mudah memberikan sumbangan untuk pembangunan mushalla, masjid, maupun pembangunan fisik desa lainnya. Juga banyak anak dari desa-desa di wilayah Kecamatan Besuki yang menuntut pendidikan sampai ke Kota Tulungagung (SMA dan sederajat), atau bahkan ke luar kota, seperti Kota Malang atau Surabaya (sebagai mahasiswa). Suatu hal yang langka terjadi di masa lalu, kini menjadi kenyataan akibat kecukupan materi yang mereka dapatkan dengan menjadi TKW.

Bukti-bukti trauma efek ekonomis, berupa kesenjangan keluarga yang kemudian terjadi, para suami seringkali menghamburkan uang kiriman dari istri untuk berfoya-foya, bahkan untuk kawin lagi. Hal ini menyebabkan retaknya atau bahkan putusannya hubungan keluarga, dengan segala akibat lanjutan lainnya. Bagi ibu rumah tangga lain, atau para gadis desa yang akan menjadi TKW sangat menyadari resiko negatif yang akan terjadi, namun mereka juga

menyadari adanya harapan untuk memperoleh keberhasilan, utamanya secara ekonomis di kemudian hari. Sikap terpenting adalah bagaimana keluarga yang ditinggal menyadari keadaan dan kesulitan masing-masing, hingga keluarga dengan sukarela memberikan ijin kepada TKW yang bersangkutan.

Di samping itu yang paling memengaruhi para TKW beserta keluarganya bertekad untuk menjadi TKW adalah keberhasilan secara ekonomis yang telah diperoleh oleh banyak mantan TKW yang sudah pulang ke desa dan membelanjakan uang yang diperoleh untuk berbagai keperluan, yang menampakkan perubahan gaya hidup mencolok. Kata kunci adalah suami yang mampu membelanjakan kiriman uang dari istri untuk kepentingan-kepentingan yang bermanfaat. Banyaknya manfaat ekonomis yang diperoleh dengan menjadi TKW merupakan daya tarik yang paling utama munculnya TKW atau calon TKW lainnya.

Simpulan dan Saran

(1) Setting Geografis Lokasi Penelitian: Kecamatan Besuki, lumbung asal TKW, khususnya di Desa Tanggul Turus, Tanggung Welahan dan Kebo Ireng. Wilayah ini tergolong miskin, termasuk kategori tertinggal, sehingga banyak desa di wilayah ini mendapatkan IDT (Inpres Desa Tertinggal). Secara geografis wilayah ini datar dan berbukit, serta banyak bergunung. Sebagian besar tanah merupakan hutan suaka alam, di samping itu juga terdapat lahan kering berupa tegal/kebun. Di samping sebagai petani/buruh tani, terdapat sebagian penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Terdapat beberapa instansi otonom seperti KUA, Dinas Pertanian, Dinas Pengairan, Dinas Pendapatan, Kesehatan, Perkebunan dan Pendidikan. Terdapat sarana pendidikan yang sederhana, dari TK sampai SMP. Tingkat pendidikan formal, sebagian besar

penduduk tamat SD (7.149 orang), tidak tamat SD (2.496).

(2) Identifikasi faktor-faktor pendorong pengambilan peran ekonomi sebagai TKW: sebelum 1985, warga masyarakat memenuhi kebutuhan hidup dengan mencari kayu bakar di hutan atau batu di gunung. Munculnya TKI/TKW pengaruh dari lingkungan sosial sekitar (dari para mantan TKI/TKW yang memberikan wacana tentang keberhasilan dalam pencapaian keberhasilan kehidupan secara ekonomis/ material). Sejak tahun 1986 terlihat gejala mulai banyaknya TKI/TKW dengan intensitas yang semakin tinggi setiap tahun sampai sekarang (2013). Gaji yang tinggi amat menggiurkan, jauh lebih tinggi dari pada rata-rata gaji PNS (Pegawai Negeri Sipil). Di samping itu ketika pulang mereka membawa banyak kekayaan yang bisa digunakan modal berbagai usaha ekonomis.

(3) Kesadaran terhadap efek ekonomis, psikologis dan sosial: banyak TKW yang memilih profesi ini dengan kesadaran penuh bahwa ini punya resiko yang tidak kecil. Walaupun terdapat banyak kasus yang tidak mengenakan, mereka tetap bersikukuh menjadi TKW, karena keuntungan ekonomis yang menjanjikan. Mereka dapat berhitung bahwa antara resiko dan peluang itu lebih banyak peluang yang akan mereka peroleh.

(4) Dasar pertimbangan memilih profesi yang beresiko, dan langkah preventif: tindakan preventif yang dipersiapkan adalah dengan mengikuti jalur pemberangkatan TKW secara resmi dan benar, melalui agen-agen resmi yang ada pada PJTKI. Dengan cara resmi itu langkah-langkah yang harus mereka ikuti akan lebih lama, walaupun biaya yang mereka keluarkan juga lebih banyak jika dibandingkan dengan lewat calo, namun nasib mereka terasa lebih pasti untuk memperoleh tempat pekerjaan yang lebih layak.

(5) Identifikasi ragam bentuk efek ekonomis, psikologis dan sosial: secara ekonomis, terjadi peningkatan pendapatan keluarga,

hingga mampu menyekolahkan anak sampai keluar kota, pembangunan fisik desa menjadi semarak, perubahan status dari penggarap menjadi pemilik karena mampu membeli lahan pertanian, membangun rumah, modal berdagang, atau membeli mobil. Juga uang tunai dalam jumlah besar beredar di pedesaan, konsumsi barang meningkat. Secara psikologis, terdapat beberapa TKW yang kawin dengan orang asing negara tempat dia bekerja atau dengan majikannya. Keadaan ini menimbulkan beberapa macam akibat, baik positif maupun negative, beberapa TKW yang sudah berkeluarga ketika pulang dalam keadaan hamil, ada suami yang tidak mau menerima istrinya kembali, namun ada yang bersedia menerima, terdapat suami yang kawin lagi, serta banyak juga yang menghambur-hamburkan uang kiriman istri untuk minuman keras atau pelesir dan bersenang-senang lainnya. Secara sosial sering terjadi konflik keluarga, munculnya gejala perceraian, berkurangnya jumlah wanita aktif di desa. Namun keberadaan TKW juga memberikan dampak positif bagi desa, dengan lengkapnya sarana di pedesaan atas sumbangan mereka.

Dari kajian ini perlu di rekomendasikan beberapa hal, (1) perlunya advokasi atau perlindungan TKW atau calon TKW, dari sejak perekrutan sampai dengan lokasi negara tujuan mereka bekerja, hingga mereka kembali ke desanya. Hal ini berangkat dari pengalaman lemahnya perlindungan hukum yang mereka miliki atau alami. Hampir seluruh fase kehidupan mereka, dari semenjak berangkat sampai pulang selalu dipenuhi dengan berbagai pelanggaran terhadap hak-hak mereka sebagai pekerja, baik dalam bentuk penipuan, pemaksaan, kekerasan, pelecehan seksual, pencurian, bahkan pembunuhan. (2) perlunya pemerintah memberikan penerangan dan pelatihan secara menyeluruh kepada para calon TKW guna diperoleh informasi rinci oleh mereka, sehingga mereka betul-betul

sadar secara lahir batin menghadapi berbagai permasalahan hidup. Demikian juga terhadap mereka yang tersandung masalah agar diberikan bantuan konseling dan penyelesaian masalahnya secara memuaskan. (3) diperlukan pembinaan atau pelatihan kepada TKW untuk mengembangkan modal yang diperoleh untuk keperluan jangka panjang yang strategis, seperti kemampuan berdagang atau berusaha lainnya. Disnaker Kabupaten kiranya dapat memberdayakan mereka beserta modal yang diperoleh agar berkembang, dengan mengupayakan program kegiatan yang betul-betul dapat memberikan nilai tambah pada mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Boserup, E. 1984. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chadwick, B. A., Howard, M.A.L. Stan L. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*. Terjemahan: Sdulistiani, dkk. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hastuti. 1992. *Kedudukan Wanita Dalam Program Pembangunan Pedesaan Jilid II*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- 1984. *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, L. J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Polak, J.B.A.F. M. 1964. *Sosiologi Pengantar Ringkas*. Djakarta: Ichtiar.
- Sajogyo, P. 1988. "Pembagian Kerja Antara Pria dan Wanita", dalam Bachtiar, Harsya, W. (Ed.) *Manusia dan*

- Kebudayaan: Kumpulan Karangan untuk Prof. Dr. Selo Sumarjan*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, S. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Soelaiman. 2001. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Stoler, A. 1983. "Struktur Kelas dan Ekonomi Wanita di Pedesaan Jawa", dalam Koentjaraningrat (Ed.) *Masalah-Masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES.
- Tineker, I. 1975. "Pengaruh Pembangunan yang Mengikutkan Wanita", *Majalah Prisma* No. 2 dan 3.